

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (3) menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menteri Pendidikan RI Muhadjir Effendy menyebutkan pendidikan di NTT masih berada di urutan ketiga terbawah secara nasional, setelah Papua dan Papua Barat. Karena itu dibutuhkan perhatian, sehingga bisa setara dengan daerah lain. Menurut beliau, pencapaian ujian nasional (UN) mulai dari tingkat SMP dan SMA masih berada di bawah rata-rata standar nasional. Karena itu, pihaknya akan percepat jumlah sekolah yang mengikuti UN online, terutama SMP yang masih tertinggal (NTT Terkini.com, Kupang: 7 Januari 2018).

Bertolak belakang dari masalah yang sedang dihadapi, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya adalah dengan pembaharuan kurikulum yaitu kurikulum KTSP 2006 menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang

untuk memperkuat kompetensi peserta didik dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan agar pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan lagi pada guru. Guru diharapkan bisa menjadi fasilitator dan motivator yang baik bagi peserta didik. Dalam pribadi guru juga setidaknya ada empat aspek yang perlu diberi perhatian khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan pembelajaran yaitu (1) Kompetensi pedagogik, yaitu guru harus memahami karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, menguasai metode pembelajaran, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, menyelenggarakan penilaian proses belajar dan hasil belajar; (2) Kompetensi kepribadian yaitu, guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan dirinya sebagai pribadi yang mantap, stabil, jujur, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, menjunjung tinggi kode etik profesi guru; (3) Kompetensi sosial yaitu, guru berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama guru, orang tua, dan masyarakat; (4) Kompetensi profesional yaitu, guru menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan, mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Sehingga proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan intraksi antara peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam proses belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu dalam mengembangkan suatu kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya memperhatikan materi, metode, dan evaluasi saja. Tapi harus memperhatikan terciptanya proses pembelajaran yang membelajarkan peserta didik (pembelajaran aktif).

Dari proses belajar mengajar akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut dengan tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Untuk mencapai tujuan ini peranan guru sangat menentukan. Menurut Sanjaya (2006: 21), peran guru adalah sebagai sumber belajar, sebagai motivator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan minat dan motivasi peserta didik agar aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik.

Menurut Suardi dalam (Sudirman 2012: 15) ciri-ciri interaksi belajar mengajar ditandai dengan adanya aktivitas peserta didik. Peserta didik merupakan sentral maka aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Aktivitas dalam hal ini, baik dalam secara fisik maupun mental.

Salah satu cara membangkitkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar adalah dengan mengganti cara atau model pembelajaran yang selama ini tidak diamati lagi oleh peserta didik, seperti pembelajaran yang dilakukan

dengan ceramah dan tanya jawab yang diharapkan di sini adalah peserta didik yang lebih banyak berperan aktif.

Bedasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fisika di SMP Ki Hajar Dewantoro Kupang dalam proses pembelajaran fisika, guru sering menerapkan metode pembelajaran ceramah. Pembelajaran seperti ini tidak dapat membangkitkan minat peserta didik. Hal ini tampak dari perilaku peserta didik yang cenderung hanya mendengar dan mencatat materi pelajaran yang diberikan guru, sedangkan siswa tidak mau bertanya apabila mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan.

Selain itu, guru berusaha untuk mencari metode pembelajaran lain yaitu metode pembelajaran diskusi. Peserta didik dibagi atas beberapa kelompok yang beranggotanya 3-5 orang. Dari diskusi yang telah dilaksanakan, ternyata peserta didik masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar peserta didik rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melaksanakan diskusi kelompok, guru juga melihat di antara anggota kelompok ada yang suka mengganggu teman karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok (diskusi) tidak perlu semuanya bekerja.

Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam kerja kelompok (diskusi), peneliti juga menemukan ada di antara anggota kelompok yang egois sehingga tidak mau menerima pendapat teman. Kondisi seperti ini

berakibat pada minat peserta didik untuk menekuni fisika menjadi rendah sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik kelas VII IPA menjadi rendah. Hal ini dapat dilihat nilai ulangan peserta didik kelas VII IPA tahun ajaran 2017/2018 pada materi pokok kalor dan perpindahannya yang tidak mencapai KKM yaitu 75, rata-rata nilai ujian peserta didik 68-70.

Berdasarkan wawancara dengan guru fisika di SMP Ki Hajar Dewantoro Kupang (Bapak Daniel Lak'apu), diperoleh gambaran kondisi saat pembelajaran fisika berlangsung, antara lain partisipasi peserta didik masih rendah, ini dilihat dari keadaan lain kelas sepi dari pertanyaan-pertanyaan meskipun diberi kesempatan selama proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru dan beberapa peserta didik tertentu, peserta didik kurang memiliki keterampilan dalam diskusi kelompok, terutama bertanya saat diskusi kelompok. Sehingga komunikasi aktif antara peserta didik tidak ditemukan, dan guru kurang menggunakan media dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus berusaha mencari metode pembelajaran lain, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih berkualitas.

Salah satu cara untuk mengatasi kondisi serta membangkitkan minat peserta didik saat pembelajaran fisika berlangsung di SMP Ki Hajar Dewantoro Kupang adalah dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang memberikan waktu yang lebih banyak kepada peserta didik untuk dapat berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial dengan temannya, serta merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi peserta didik. Model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif adalah model

pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning*. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya (Trianto, 2007: 41).

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan dan menjamin keterlibatan semua peserta didik dalam pembelajaran adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* atau penomoran berpikir bersama. Model pembelajaran ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dengan orang lain, membuka kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, berdebat dan mengemukakan pendapat serta mendengarkan pendapat orang lain (Priansa, 2015: 260). Kondisi ini dapat membantu peserta didik untuk belajar lebih rileks, disamping itu menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama dan persaingan sehat sehingga dapat mengurangi aktivitas pembelajaran yang berpusat pada guru.

Menurut Priansa, (2015: 260) model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Heads Together)* melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman peserta didik terhadap isi pelajaran tersebut. Untuk mengecek pemahaman seluruh peserta didik dalam kelas, guru hanya menunjukan seorang peserta didik dengan menyebutkan nomor yang mewakili

kelompoknya itu. Sehingga masing-masing anggota kelompok harus paham dengan hasil kerja kelompoknya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MINAT TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NHT* MATERI POKOK KALOR DAN PERPINDAHANNYA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII IPA SMP KI HAJAR DEWANTORO KUPANG SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2018/2019”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII IPA SMP Ki Hajar Dewantoro Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII IPA SMP Ki Hajar Dewantoro Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?

3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII IPA SMP Ki Hajar Dewantoro Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?
4. Bagaimana minat belajar peserta didik di kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII IPA SMP Ki Hajar Dewantoro Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?
5. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara minat belajar dengan hasil belajar peserta didik yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII IPA SMP Ki Hajar Dewantoro Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII IPA SMP Ki Hajar Dewantoro Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?

2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII IPA SMP Ki Hajar Dewantoro Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII IPA SMP Ki Hajar Dewantoro Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?
4. Mendeskripsikan minat belajar peserta didik di kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII IPA SMP Ki Hajar Dewantoro Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?
5. Mendeskripsikan pengaruh yang signifikan antar minat belajar dengan hasil belajar peserta didik yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII IPA SMP Ki Hajar Dewantoro Kupang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan positif untuk memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan minat belajar peserta didik.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah dan guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

- b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini menjadi sarana untuk belajar menjadi seorang guru agar peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

- c. Bagi peserta didik

Sebagai bahan informasi dalam meningkatkan proses belajar mengajar guna meningkatkan hasil belajar.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada materi pokok kalor dan perpindahan.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
3. Penelitian ini hanya pada peserta didik kelas VII IPA semester ganjil SMP Ki Hajar Dewantoro Kupang

F. Batasan Istilah/Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan antara lain:

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.
2. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Gracia, 2013: 8)
3. Model pembelajaran kooperatif (*NHT*) merupakan suatu model pembelajaran yang dicirikan oleh struktur tugas yang sistematis dan terorganisir dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

4. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*

a. *Numbered* (Penomoran)

Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotanya 3 sampai 5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah anggota setiap kelompok.

b. *Head* (Berpikir)

Dalam kelompok heterogen yang terdiri dari berbagai perbedaan baik tingkat kemampuan kognitif, bakat, karakteristik, dan cara belajar yang berbeda-beda untuk berpikir bersama-sama dalam memecahkan suatu pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

c. *Together* (Bersama)

Peserta didik menyatukan pendapatnya dan saling membagi pengalaman dalam meningkatkan kerja sama, memberi jawaban yang tepat terhadap pertanyaan itu dan menyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban kelompok.

5. Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

6. Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu seperti orang, benda yang turut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

7. Pengaruh minat merupakan sebuah dorongan yang kuat dalam diri untuk merangsang, memelihara dan memperbaiki atau meningkatkan minat terhadap bahan-bahan pembelajaran.

8. Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok (Djamarah, 1994: 19)

9. Materi Pokok Kalor dan Perpindahannya

Kalor adalah energi panas yang berpindah dari benda yang bersuhu tinggi ke benda yang bersuhu rendah sedangkan perpindahan kalor merupakan Kalor berpindah dari benda bersuhu tinggi ke benda bersuhu rendah.